

Analisis Budaya Damai Suku To Balo dan Masyarakat Desa Bulu Bulu Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan

Charizatul Janna Asdi Putri¹ Bambang Wahyudi² Anang Puji Utama³ Pujo Widodo⁴
Herlina Juni Risma Saragih⁵

Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: putricharizatul@gmail.com¹ buangwahyu2761@gmail.com² anang.utama@idu.ac.id³
pujowidodo78@gmail.com⁴ herlinasara78@gmail.com⁵

Abstract

This study aims to investigate the culture of peace between the Tobalo ethnic group and the community of Bulobulo village in South Sulawesi Province, Indonesia. Employing a qualitative approach, data were gathered through interviews, observations, and literature review. The research findings indicate that despite the Tobalo people's distinctive cultural markers, such as their prominent facial tattoos, they have deeply integrated with the surrounding community. A culture of peace is fostered through mutual respect for ethnic and cultural diversity, non-violent conflict resolution, tolerance for differences, and participation in democratic processes. The integration between the Tobalo ethnic group and the Bulobulo village community not only promotes social harmony but also strengthens the foundation for peaceful and prosperous coexistence. This underscores the importance of understanding and promoting a culture of peace as a basis for harmony among diverse communities.

Keywords: Peace Culture, Desa Bulu Bulu, Tobalo Ethnic, Cultural Integration, Social Harmony

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi budaya damai antara Suku To Balo dan masyarakat Desa Bulu Bulu di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan telaah literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Suku To Balo memiliki ciri fisik yang unik, yaitu pola kulit yang mencolok, mereka telah mengalami integrasi yang mendalam dengan masyarakat sekitar. Budaya damai tercipta melalui penghargaan terhadap keragaman suku dan budaya, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, toleransi terhadap perbedaan, dan partisipasi dalam demokrasi. Integrasi yang terjalin antara Suku To Balo dan masyarakat Desa Bulu Bulu tidak hanya menciptakan harmoni sosial, tetapi juga memperkuat fondasi bagi kehidupan bersama yang damai dan sejahtera. Ini menegaskan pentingnya memahami dan mempromosikan budaya damai sebagai landasan untuk harmoni antar masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Budaya Damai, Desa Bulu Bulu, Harmoni Sosial, Integrasi Budaya, Suku To Balo



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dikenal dengan keberagaman budayanya yang kaya. Terdapat lebih dari 1.340 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, masing-masing membawa tradisi, bahasa, dan cara hidup yang unik. Provinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu contoh nyata dari keragaman etnis ini. Provinsi yang terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi ini merupakan rumah bagi empat suku besar yang dominan, yaitu Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja. Namun, keberagaman budaya di Sulawesi Selatan tidak hanya terbatas pada suku-suku besar ini. Terdapat pula berbagai suku kecil dan suku-suku terasigi atau marginal yang hidup di wilayah-wilayah terpencil dan terisolir. Persebaran suku-suku di Sulawesi Selatan mencakup 24 kabupaten/kota, masing-masing dengan ciri khas budaya yang unik. Misalnya, suku Makassar yang dominan di wilayah pesisir

selatan dikenal dengan keterampilan maritim mereka, sementara suku Toraja yang tinggal di daerah pegunungan terkenal dengan ritual pemakaman yang rumit dan kaya simbolisme. Suku Bugis, yang terkenal dengan perahu pinisi mereka, dan suku Mandar, yang juga memiliki tradisi maritim yang kuat, menambah warna keberagaman budaya di Provinsi ini. Di luar suku-suku besar tersebut, masih terdapat banyak suku kecil yang mempertahankan cara hidup tradisional mereka, sering kali jauh dari akses modern dan interaksi dengan dunia luar.

Keragaman budaya ini tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam hal etnisitas, tetapi juga dalam cara hidup, tradisi, dan bahasa. Setiap suku memiliki adat istiadat, pakaian tradisional, makanan khas, dan bahasa yang berbeda. Sebagai contoh, suku Toraja menggunakan bahasa Toraja dengan berbagai dialek, sementara suku Makassar berbicara dalam bahasa Makassar. Perbedaan-perbedaan ini menciptakan mosaik budaya yang kompleks dan kaya, yang menjadi identitas Provinsi Sulawesi Selatan. Namun, keragaman ini juga membawa tantangan tersendiri. Distribusi suku yang tersebar luas di berbagai wilayah sering kali menjadi sumber potensial bagi konflik dan perpecahan. Konflik antar suku dapat timbul karena berbagai alasan, termasuk persaingan atas sumber daya alam, perbedaan pandangan politik, serta identitas yang kuat terhadap kelompok masing-masing. Konflik-konflik ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal, dan dalam banyak kasus, dapat berdampak negatif pada stabilitas sosial dan ekonomi wilayah tersebut.

Dalam konteks kehidupan masyarakat multikultural seperti di Indonesia, konflik antarsuku sering dianggap sebagai bagian lumrah dari dinamika sosial. Meskipun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa konflik semacam ini bisa merugikan dan mengancam kedamaian serta keharmonisan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan keberagaman secara efektif menjadi sangat penting untuk mencegah kemungkinan terjadinya konflik yang merugikan. Pengelolaan yang baik tidak berarti melakukan homogenisasi atau asimilasi dari berbagai keyakinan agama, kebudayaan, dan identitas etnis, tetapi lebih pada penghargaan terhadap keberagaman tersebut sambil menghindari eskalasi konflik yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah penerapan prinsip-prinsip budaya damai oleh masyarakat. Ini dapat dianggap sebagai langkah proaktif dalam menyelesaikan konflik serta mencegah timbulnya pertikaian antar kelompok etnis. Melalui promosi dialog, saling pengertian, dan toleransi, masyarakat dapat memelihara kedamaian dan harmoni antar kelompok yang beragam. Pendidikan dan kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya juga perlu ditingkatkan, baik di kalangan masyarakat umum maupun di lembaga-lembaga pemerintahan.

Kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, dan komunitas adat, sangat penting dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang kaya ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang identitas budaya Indonesia secara keseluruhan, diharapkan keberagaman yang dimiliki dapat menjadi aset berharga yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya, bukan sebagai sumber konflik dan perpecahan. Melalui penelitian dan dokumentasi yang mendalam, keberagaman budaya di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dipelajari dan dipahami dengan lebih baik. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi kompleksitas dan dinamika keragaman budaya di Sulawesi Selatan, serta mencari cara-cara efektif untuk mengelola dan memelihara keberagaman tersebut demi kesejahteraan bersama. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat yang beragam di Indonesia.

Provinsi Sulawesi Selatan sendiri, Terdapat 9 Kabupaten yang memiliki masyarakat "terasing", salah satu diantaranya adalah masyarakat To Balo di Desa Bulo-Bulo,

Kabupaten Barru. To Balo sebagai komunitas terasing, secara teoritis didefinisikan sebagai kelompok-kelompok masyarakat yang bertempat tinggal atau berkelana di tempat-tempat yang secara geografis terpencil, terisolir dan secara sosial budaya terasing dan atau masih terbelakang dibandingkan dengan masyarakat bangsa Indonesia pada umumnya (Longi, 2003). Keunikan dan ciri khas dari komunitas To Balo terletak pada pola kulit yang berbeda dengan mayoritas masyarakat. Anggota komunitas ini memiliki kulit yang ditandai dengan pola belang-belang yang menyerupai bekas luka bakar atau terkena air panas, terutama terlihat di kaki, badan, dan tangan, dengan bercak putih yang mencolok. Sebagai identifikasi yang khas, di dahi mereka, pola tersebut membentuk segitiga yang mencolok secara visual. Kondisi kulit ini menjadi ciri yang membedakan mereka dan menetapkan mereka sebagai komunitas "To Balo". To Balo dalam leksikalitas bahasa Bugis merupakan dua unsur kata terpisah, yaitu "To" berarti manusia, dan "Balo" adalah belang. Dengan demikian, To Balo membentuk pengertian "manusia belang" yang digunakan sebagai identitas khusus komunitas mereka. Disamping itu, populasi Suku To Balo sangat terbatas karena jumlahnya tidak pernah lebih dari sebelas orang (Nur, 2021).

Hubungan yang terjalin antara Suku Tobalo dan masyarakat sekitarnya menunjukkan adanya harmoni yang signifikan, meskipun masih terdapat fenomena stigmatisasi negatif terhadap kelainan fisik yang dimiliki oleh anggota Suku Tobalo dari pihak masyarakat pendatang ataupun yang baru mengenal suku tersebut. Stigmatisasi ini umumnya muncul dari kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai latar belakang budaya dan karakteristik fisik Suku Tobalo. Meskipun demikian, masyarakat setempat yang telah lama berinteraksi dengan Suku Tobalo cenderung menunjukkan sikap yang lebih menerima dan toleran. Dalam sejarah interaksi antarsuku di wilayah tersebut, jarang terjadi konflik yang berarti antara Suku Tobalo dengan masyarakat Desa Bulu-bulu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan fisik dan budaya, kedua kelompok ini mampu menciptakan hubungan yang saling menghargai dan mendukung. Mereka secara rutin berbagi ruang dan sumber daya, menciptakan lingkungan yang harmonis dan berdampingan. Kolaborasi dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya sering kali terlihat, misalnya melalui kegiatan gotong royong dalam pembangunan infrastruktur Desa, kerja sama dalam pertanian, serta partisipasi bersama dalam upacara adat dan perayaan keagamaan. Bahkan, tidak jarang terdapat ikatan perkawinan yang terjalin antara masyarakat Suku Tobalo dan Desa Bulu-bulu, menandakan tingkat integrasi sosial yang signifikan. Perkawinan campur ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga memperkuat hubungan antar komunitas. Anak-anak dari hasil perkawinan ini sering kali menjadi jembatan antara dua budaya, membawa pemahaman yang lebih luas dan toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan.

Hubungan yang harmonis ini juga dapat dilihat dari cara kedua komunitas ini mengelola konflik. Ketika perbedaan pendapat atau perselisihan terjadi, mereka lebih cenderung menggunakan pendekatan dialog dan mediasi daripada konfrontasi. Para tetua adat dari kedua belah pihak sering kali memainkan peran penting dalam menjaga kedamaian dan memfasilitasi penyelesaian konflik. Kearifan lokal dan nilai-nilai adat yang mengedepankan harmoni dan keseimbangan menjadi landasan utama dalam penyelesaian masalah. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait budaya damai Suku Tobalo dengan masyarakat Desa Bulu-bulu, dengan tujuan mengungkap lebih dalam faktor-faktor yang mendukung terciptanya hubungan harmonis ini. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana model interaksi yang ada dapat diaplikasikan di daerah lain yang memiliki potensi konflik antarsuku atau antarbudaya. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Budaya Damai Suku Tobalo dengan Masyarakat Desa Bulu Bulu Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah literatur. Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber dan informan, termasuk anggota Suku Tobalo dan penduduk lokal Desa Bulu Bulu. Responden dipilih berdasarkan relevansi mereka dengan topik penelitian dan kemauan mereka untuk berbagi informasi. Wawancara ini dirancang untuk mengumpulkan data tentang kehidupan sehari-hari, adat istiadat, pandangan hidup, dan tantangan yang dihadapi oleh Suku Tobalo. Observasi lapangan dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya secara langsung. Peneliti menghabiskan waktu di Desa Bulu Bulu untuk mengamati interaksi sosial, ritual, dan kegiatan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan kontekstual. Telaah literatur dilakukan untuk mendukung temuan dari wawancara dan observasi. Sumber-sumber literatur yang relevan mencakup penelitian sebelumnya, buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan Suku Tobalo dan masyarakat adat di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suku To Balo adalah sebuah kelompok masyarakat yang mendiami daerah pegunungan Bulu Pao di Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat To Balo memiliki karakteristik yang unik, terutama terlihat dari penampilan fisik mereka yang mencolok. Salah satu ciri yang paling mencolok adalah pola kulit mereka yang tidak lazim, dengan bercak putih yang meliputi seluruh bagian tubuh, termasuk kaki, badan, dan tangan. Selain itu, terdapat pola bercak putih yang membentuk segitiga di sekitar dahi. Karena ciri khas ini, mereka dikenal dengan sebutan "To Balo", yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "orang belang". Meskipun pada masa lalu populasi mereka mungkin lebih besar, saat ini jumlah anggota Suku To Balo diperkirakan hanya sepuluh orang saja. Suku To Balo menjadi satu-satunya di Kabupaten Barru yang mendiami suatu daerah terpencil dan hidup terpisah dari masyarakat disekitarnya, dan memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Perbedaan yang mereka miliki menjadi suatu ketertarikan tersendiri yang menjadi daya tarik dari masyarakat diluar daerah mereka baik dari Kabupaten Baru sendiri maupun dari luar Kabupaten Barru.



Gambar 1. Suku To Balo Kab. Barru Prov. Sulawesi Selatan
Sumber : detik.com

Dalam kepercayaan yang melingkupi masyarakat To Balo, terdapat sebuah mitos yang menegaskan bahwa siklus eksistensi individu di dalam komunitas ini tak dapat memungkinkan jumlah anggota keluarga melebihi 9 orang. Ketika penambahan anggota

terjadi atau lahirnya anggota baru yang mengakibatkan jumlah melebihi batas tersebut, upaya regulasi dilakukan dengan cara mengorbankan nyawa salah satu anggota keluarga yang telah ada sebelumnya. Masyarakat To Balo ini tak akan pernah memiliki anggota keluarga lebih dari sepuluh orang. Ketika jumlah anggota To Balo Sepuluh orang, maka kelahiran akan di barengi dengan kematian pada kehidupan mereka yang lahir selanjutnya, asal mula mitos ini berasal dari cerita yang menyebutkan bahwa kelainan yang dialami oleh To Balo akibat dari sumpah yang dilanggar (Gandi 2013). Suku To Balo, yang pada dulunya menjalani kehidupan terisolasi, kini telah mengalami proses integrasi yang mendalam dengan masyarakat sekitarnya. Transformasi ini tercermin dalam pola kehidupan mereka yang kaya akan kegiatan pertanian dan peternakan. Mereka secara aktif terlibat dalam bercocok tanam berbagai jenis tanaman seperti ubi, jagung, dan kacang, serta dalam proses pengolahan gula aren. Selain itu, suku ini juga memelihara beragam ternak seperti itik, ayam, dan sapi, yang tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan ekonomis tetapi juga sebagai penyedia pupuk alami yang mendukung kesuburan tanah. Selaras dengan kesetiaan mereka terhadap tradisi dan warisan budaya, Suku To Balo menjaga identitas seni unik mereka. Salah satu contoh yang mencolok adalah tarian Sere Api, sebuah ritual yang melambangkan rasa syukur dan kegembiraan atas kelahiran putra dan putri penghulu, atau atas hasil panen yang melimpah. Tarian ini juga sering menjadi bagian integral dari perayaan Mappadandang, sebuah pesta panen yang merayakan keberhasilan dan kelimpahan hasil bumi. Dengan demikian, Suku To Balo tidak hanya memperkaya kehidupan ekonomi dan sosial di sekitar mereka, tetapi juga mempertahankan warisan budaya yang kaya dan berharga.

Budaya Damai Suku to Balo dengan Masyarakat Desa Bulu Bulu

Dalam upaya membangun dan memperkuat budaya damai antara Suku Tobalo dan masyarakat Desa Bulobulo, perhatian mendalam perlu diberikan pada berbagai aspek yang mendasari esensi dari budaya damai itu sendiri. Aspek-aspek ini telah diidentifikasi dan disepakati oleh UNESCO, sebuah organisasi khusus di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang memiliki tujuan utama untuk mempromosikan perdamaian dan keamanan global melalui kerja sama internasional di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, komunikasi, dan informasi. UNESCO, sebagai bagian integral dari PBB, memiliki misi untuk memainkan peran signifikan dalam pembangunan budaya damai di seluruh dunia. Selain itu, organisasi ini juga berfokus pada upaya mengurangi kemiskinan, mendorong pembangunan yang berkelanjutan, serta memfasilitasi dialog antar budaya melalui berbagai inisiatif yang melibatkan pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, komunikasi, dan informasi. Dalam konteks ini, pengelompokan budaya damai yang berkelanjutan dan efektif antara Suku Tobalo dan masyarakat Desa Bulobulo sangat bergantung pada penerapan prinsip-prinsip berikut:

1. Penghargaan terhadap Kehidupan: Memastikan bahwa setiap individu dalam masyarakat dihargai dan dihormati hak-haknya sebagai manusia. Ini mencakup pengakuan terhadap martabat dan nilai setiap orang, serta upaya untuk melindungi kehidupan dalam segala bentuknya.
2. Anti Kekerasan: Mengedepankan pendekatan yang menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal. Ini melibatkan penyelesaian konflik melalui dialog dan mediasi, serta pengembangan sikap saling pengertian dan toleransi.
3. Berbagi dengan yang Lain : Mendorong sikap saling berbagi dan tolong-menolong dalam masyarakat. Ini mencakup berbagi sumber daya, pengetahuan, dan dukungan emosional, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bersama.
4. Mendengar untuk Memahami: Memperkuat komunikasi yang efektif dengan mendengarkan

secara aktif dan empatik. Ini penting untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghormati.

5. Menjaga Kelestarian Bumi: Mengambil langkah-langkah untuk melindungi lingkungan dan sumber daya alam. Ini termasuk upaya untuk mengurangi polusi, konservasi keanekaragaman hayati, dan penerapan praktik berkelanjutan yang mendukung keseimbangan ekosistem.
6. Solidaritas: Memupuk rasa solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas. Ini melibatkan kerja sama dalam menghadapi tantangan bersama, serta dukungan terhadap anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan.
7. Persamaan antara Laki-laki dan Perempuan: Mendorong kesetaraan gender dengan memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama. Ini penting untuk memberdayakan semua anggota masyarakat dan memaksimalkan potensi kolektif.
8. Demokrasi: Menguatkan praktik demokrasi dengan menjamin partisipasi aktif dari semua anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Ini mencakup penghargaan terhadap hak asasi manusia, kebebasan berekspresi, dan transparansi dalam pemerintahan.

Dengan mengintegrasikan aspek-aspek ini dalam proses pengelompokan budaya damai, Suku Tobalo dan masyarakat Desa Bulobulo dapat membangun sebuah kerangka kerja yang tidak hanya mendorong perdamaian dan kerjasama, tetapi juga menciptakan fondasi yang kokoh untuk pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan bersama. Upaya ini, sesuai dengan misi dan visi UNESCO, akan menjadi contoh konkret bagaimana budaya damai dapat diwujudkan dan dipertahankan dalam konteks lokal dan global.



Gambar 2. Suku To Balo bersama Masyarakat Desa Bulu Bulu
Sumber: Kompasiana.com

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap masyarakat Suku Tobalo, mengungkapkan bahwa terdapat budaya damai yang tercipta secara sinergis dengan masyarakat sekitar, khususnya di Desa Bulobulo yaitu:

- a. **Menghargai setiap masyarakat**, terutama dalam konteks keragaman suku dan budaya, menjadi kunci dalam membangun harmoni dan keselarasan sosial yang berkelanjutan. Dalam masyarakat yang multikultural, penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, maupun tradisi, merupakan langkah esensial dalam menggalang integrasi yang inklusif. Contoh konkret dapat dilihat dari masyarakat Suku Tobalo dan Desa Bulobulo yang mengusung nilai-nilai damai, memberikan dorongan kuat terhadap proses integrasi yang mengakomodasi setiap individu tanpa adanya diskriminasi atau prasangka. Budaya damai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Tobalo juga memperhatikan perlindungan terhadap hak asasi manusia setiap individu. Perlindungan ini mencakup hak

atas kehidupan, kebebasan, dan martabat yang dijamin untuk semua anggota masyarakat tanpa pandang bulu. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan yang kokoh dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap hak asasi manusia bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau institusi formal, tetapi juga harus menjadi bagian dari budaya masyarakat sehari-hari. Melalui penghormatan terhadap kehidupan, baik dalam konteks individu maupun komunitas, masyarakat yang mempraktikkan budaya damai membentuk fondasi yang kokoh untuk keberlangsungan hidup yang sejahtera bagi seluruh masyarakat. Kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan mendorong inklusi menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan bersama. Kesadaran ini penting karena lingkungan yang inklusif dan penuh rasa hormat akan mendorong partisipasi aktif dari setiap individu dalam masyarakat, sehingga semua orang merasa dihargai dan memiliki peran dalam pembangunan sosial. Di sisi lain, penerapan nilai-nilai damai dalam kehidupan sehari-hari juga memiliki implikasi positif dalam penanganan konflik. Masyarakat yang mengedepankan dialog dan penghormatan terhadap perbedaan cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik secara damai. Konflik, yang sering kali disebabkan oleh ketidakpahaman dan prasangka, dapat diminimalisir dengan adanya komunikasi yang terbuka dan penerimaan terhadap keragaman. Dalam hal ini, masyarakat Suku Tobalo dan Desa Bulobulo dapat dijadikan teladan dalam menciptakan mekanisme penyelesaian konflik yang efektif dan damai. Penting juga dicatat bahwa budaya damai bukanlah konsep yang statis. Ini adalah proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan tantangan baru yang muncul. Oleh karena itu, pendidikan dan kesadaran akan pentingnya budaya damai perlu terus ditingkatkan. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan saling menghargai dari usia dini akan membentuk generasi yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap positif dan konstruktif. Secara keseluruhan, menghargai keragaman suku dan budaya merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip budaya damai dan menghormati hak asasi manusia, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan kondusif bagi pertumbuhan bersama. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai ini perlu terus dipupuk melalui pendidikan dan praktik sehari-hari, sehingga harmoni sosial dapat terwujud dan dipertahankan dalam jangka panjang.

- b. **Anti Kekerasan**, masyarakat Suku Tobalo dan Desa Bulo-bulo memegang teguh prinsip penyelesaian konflik yang berbasis musyawarah dan mufakat. Di dalam sistem ini, segala perbedaan dipertemukan dengan semangat kebersamaan dan tanpa melibatkan tindakan kekerasan. Mereka menjunjung tinggi semangat komitmen untuk mencapai kesepakatan yang adil dan berkeadilan, tanpa menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang terlibat. Proses musyawarah dan mufakat yang mereka terapkan melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemimpin adat, tokoh masyarakat, hingga anggota komunitas lainnya. Setiap suara didengar dan dihargai, sehingga keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan keinginan dan kebutuhan bersama. Dalam musyawarah, mereka menekankan pentingnya mendengarkan dengan empati dan berbicara dengan hormat, sehingga setiap individu merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Dalam upaya mereka untuk memperkuat budaya damai, masyarakat Suku Tobalo dan Desa Bulo-bulo menghormati keberagaman suku dan menjadikannya sebagai pijakan kokoh dalam membangun masa depan yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Keberagaman ini dipandang sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan, bukan sebagai sumber perpecahan. Mereka percaya bahwa dengan memahami dan menghargai perbedaan,

mereka dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Masyarakat Suku Tobalo dan Desa Bulu-bulu juga aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempererat hubungan antarwarga dan meningkatkan rasa kebersamaan. Misalnya, mereka sering mengadakan festival budaya, diskusi publik, dan kegiatan gotong royong yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan ini, mereka tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa saling percaya dan solidaritas di antara mereka. Selain itu, pendidikan juga menjadi salah satu fokus utama dalam upaya mereka untuk menjaga perdamaian dan keberlanjutan. Mereka mendidik generasi muda tentang pentingnya nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, mereka berharap bahwa budaya damai yang telah mereka bangun dapat terus berlanjut dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Secara keseluruhan, pendekatan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tobalo dan Desa Bulu-bulu menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tanpa kekerasan bukanlah hal yang mustahil. Dengan mengedepankan musyawarah dan mufakat, serta menghormati keberagaman, mereka mampu menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Upaya mereka menjadi contoh nyata bahwa komitmen untuk mencapai kesepakatan yang adil dan berkeadilan dapat terwujud tanpa harus melibatkan kekerasan, dan bahwa dengan semangat kebersamaan, masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan dapat tercapai.

- c. **Toleransi**, Desa Bulu Bulu dan Suku To Balo memegang teguh prinsip toleransi dalam menjaga harmoni dan kedamaian dalam kehidupan mereka sehari-hari. Konsep ini tidak hanya sekadar mengakui keberagaman dalam segala aspek kehidupan, tetapi juga menghargai hak setiap individu untuk mengamalkan keyakinan dan nilai-nilai mereka tanpa rasa takut atau diskriminasi. Praktik toleransi yang dilakukan oleh masyarakat ini menunjukkan betapa pentingnya keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan dalam menjaga kedamaian sosial. Misalnya, Desa Bulu Bulu memberikan izin kepada Suku To Balo untuk melaksanakan Tari Sere Api, suatu ritual budaya yang menyatakan rasa syukur kepada dewata atas kelahiran keturunan kepala suku atau kesuksesan dalam panen, tanpa ada penolakan atau penilaian negatif. Upacara ini menjadi simbol penting bagi Suku To Balo dalam memperkuat identitas budaya mereka. Di sisi lain, Suku To Balo juga tidak menghambat praktik budaya lain di Desa tersebut. Mereka bahkan mendukung pemanfaatan sumber daya alam di sekitar wilayah mereka oleh masyarakat lain, menunjukkan sikap saling menghargai dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Toleransi di Desa Bulu Bulu tidak hanya berhenti pada sikap pasif terhadap perbedaan, tetapi juga menciptakan ruang untuk dialog terbuka, saling pengertian, dan kerja sama lintas-budaya. Dialog terbuka ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pandangan yang konstruktif, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial di antara berbagai kelompok. Masyarakat di Desa ini secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok, sehingga menciptakan suasana inklusif dan mendukung. Hal ini berkontribusi signifikan pada keberlangsungan perdamaian dan harmoni sosial. Dengan adanya prinsip toleransi yang kuat, masyarakat Desa Bulu Bulu dan Suku To Balo memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok. Mereka bersama-sama membangun fondasi yang kokoh bagi kehidupan bersama yang damai dan sejahtera. Prinsip toleransi ini juga membantu mereka mengatasi berbagai tantangan sosial dan budaya, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan stabil. Keberhasilan Desa Bulu Bulu dalam menjaga toleransi dan harmoni ini dapat menjadi contoh inspiratif bagi komunitas lain dalam upaya menciptakan perdamaian dan kerukunan dalam masyarakat yang beragam.
- d. **Partisipasi dalam demokrasi**, hal ini menjadi fondasi utama bagi keberlangsungan sistem pemerintahan yang adil dan representatif. Proses ini melibatkan pembentukan sikap dan

perilaku yang mendukung prinsip-prinsip demokratis di dalam masyarakat. Salah satu aspek terpenting dalam partisipasi demokratis adalah penghargaan terhadap kebebasan berpendapat. Kebebasan ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan pandangan mereka tanpa rasa takut atau tekanan, yang pada gilirannya memperkaya diskursus publik dan memungkinkan adanya perdebatan yang konstruktif. Selain kebebasan berpendapat, partisipasi demokratis juga mengharuskan warga negara untuk aktif terlibat dalam proses politik dengan penuh tanggung jawab. Ini berarti mereka tidak hanya menggunakan hak suara mereka dalam pemilihan umum tetapi juga terlibat dalam berbagai tahapan proses politik lainnya, seperti pemilihan kepala daerah dan kepala Desa, serta berpartisipasi dalam diskusi publik dan konsultasi kebijakan. Kepatuhan terhadap hukum yang berlaku juga merupakan elemen kunci, karena memastikan bahwa seluruh proses demokratis berjalan sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama, menciptakan stabilitas dan keadilan bagi semua pihak yang terlibat. Contoh nyata dari partisipasi demokratis ini dapat dilihat pada masyarakat Suku Tobalo di wilayah Bulu Bulu. Suku Tobalo menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam berbagai tahapan pemilu, mulai dari pemilihan umum nasional hingga pemilihan kepala daerah dan kepala Desa. Partisipasi aktif ini mencerminkan apresiasi masyarakat Suku Tobalo terhadap perhatian yang telah ditunjukkan oleh pemerintah terhadap eksistensi dan kebutuhan mereka. Pemerintah, melalui berbagai kebijakannya, telah berusaha untuk mengakomodasi dan melibatkan Suku Tobalo dalam proses politik, yang pada gilirannya mendorong partisipasi aktif dari masyarakat suku ini. Tidak hanya terbatas pada pemilihan umum, Suku Tobalo juga terlibat dalam praktik politik sehari-hari di Desa Bulu Bulu. Dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan Desa, masyarakat Suku Tobalo turut dilibatkan sebagai bagian integral dari masyarakat Desa tersebut. Misalnya, dalam musyawarah Desa, mereka berpartisipasi aktif dalam menyampaikan aspirasi, memberikan masukan, dan turut serta dalam merumuskan kebijakan yang akan diterapkan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa partisipasi demokratis tidak hanya terbatas pada saat pemilihan saja, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan politik sehari-hari. Melalui partisipasi yang konsisten dan aktif, masyarakat Suku Tobalo menunjukkan bahwa mereka menghargai dan mendukung prinsip-prinsip demokrasi. Mereka memahami bahwa partisipasi mereka tidak hanya berdampak pada kualitas pemerintahan tetapi juga pada kesejahteraan dan kemajuan Desa mereka sendiri. Oleh karena itu, keberhasilan partisipasi demokratis ini tidak lepas dari adanya kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang demokratis dan inklusif. Pada akhirnya, partisipasi dalam demokrasi adalah refleksi dari komitmen masyarakat untuk membangun pemerintahan yang adil dan representatif. Contoh dari Suku Tobalo di Bulu Bulu memperlihatkan bagaimana partisipasi yang aktif dan penuh tanggung jawab dapat memperkuat demokrasi dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses politik yang lebih luas. Dengan demikian, partisipasi demokratis tidak hanya penting bagi keberlangsungan sistem pemerintahan, tetapi juga bagi pembangunan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Suku To Balo di Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki karakteristik unik dan menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai budaya yang kaya serta ritual yang khas. Meskipun secara jumlah populasinya terbatas, Suku To Balo berhasil mempertahankan identitas mereka melalui tradisi seperti Tarian Sere Api dan praktik pertanian serta peternakan yang berkelanjutan. Mitos yang menyertai keberadaan mereka juga menjadi bagian integral dari narasi budaya mereka, meskipun berpotensi membatasi populasi suku

tersebut. Integrasi yang dilakukan oleh Suku To Balo dengan masyarakat sekitar, terutama Desa Bulo Bulo, memperlihatkan adanya budaya damai yang kuat dan berkelanjutan. Kedua komunitas ini telah menunjukkan kemampuan untuk hidup harmonis melalui penerapan prinsip-prinsip seperti penghargaan terhadap kehidupan, anti kekerasan, toleransi, dan partisipasi dalam demokrasi. Praktik-praktik ini mencerminkan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan kondusif bagi pertumbuhan bersama, serta membangun fondasi yang kokoh untuk keberlanjutan sosial dan ekonomi. Keberadaan masyarakat Suku To Balo di Desa Bulo Bulo mencerminkan apresiasi mereka terhadap perhatian pemerintah dan kontribusi mereka dalam berbagai aspek di tingkat Desa. Kesadaran kolektif ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan penciptaan kebijakan yang adil dan representatif. Dengan demikian, keberhasilan integrasi dan kolaborasi antara Suku To Balo dan masyarakat Desa Bulo Bulo menjadi contoh nyata bagaimana budaya damai dan partisipasi demokratis dapat mendorong pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, Muryenthi, I Wayan Midhio, I Nyoman Astawa. 2018. Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik. Analisis kontribusi agama dan budaya damai pada masyarakat ambarawa yang Multikultur sebagai upaya menjaga keamanan nasional. Vol. 4 No.1.
- Arlina, Yuli. 2018. Tribe To Balo in cultural geography studyin Barru Regency. La Geografi Vo. 16 No.2
- Gandi, Wahyu .2013. Misteri Angka Sepuluh Pada Suku To Balo dan Kemistisan Tari Sereapi di Pedalaman KabupatenBarru. Laporan penelitian. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Hadjam, M.Noor Rochman, Wahyu Widhiarso. 2003. Budaya damai anti kekerasan. Direktorat jenderal pendidikan menengah umum.
- Longi, S. 2003. To Bentong Barru Geliat di Kampung Budaya. Barru: Yayasan LSM Sipurio Barru Sul-Sel.
- Nur, Irwan. 2021. Konstruksi sosial komunitas Tobalo dengan masyarakat luar di Desa Bulo Bulo KabupatenBarru. e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 3, Nomor 3.
- Detiksulsel. (April,2024). Mengenal Suku Tobalo: etnis unik ber kulit belang di Barru, Sulawesi Selatan. Diakses pada tanggal 8 Maret 2024 di <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-7317055/mengenal-suku-tobalo-etnis-unik-berkulit-belang-di-Barru-sulawesi-selatan>
- Liputan6. (Sep,2023). Mengenal sejarah UNESCO, lengkap dengan tujuan dan program utamanya. Diakses pada tanggal 07 Maret 2023 di <https://www.liputan6.com/hot/read/5410456/mengenal-sejarah-unesco-lengkap-dengan-tujuan-dan-program-utamanya>
- Kompasiana. (Maret, 2018). Satu satunya di Indonesia, Tidak Percaya ? Diakses pada tanggal 9 Maret 2024 di https://www.kompasiana.com/lawise/5a9e84b616835f1a98150532/satu-satunya-di-indonesia-tidak-percaya?page=2&page_images=1